

Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan

Nanang Agus Suyono

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sains Al Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo
Suyono.na07@gmail.com

Abstrak

Tujuan - Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh inflasi, bi rate, kurs, produk domestik bruto (PDB) terhadap indeks harga saham gabungan.

Metode - Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Populasi dalam penelitian ini adalah data inflasi, bi rate, kurs, dan produk domestik bruto. Sampel dalam penelitian ini adalah indeks harga keseluruhan saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 sampai 2019 dan ditentukan dengan teknik sampling jenuh sehingga diperoleh 72 bulan yang dijadikan sampel. Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi linier berganda.

Hasil - Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan BI Rate berpengaruh negative terhadap IHSG, sedangkan kurs dan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG. Penelitian ini hanya terbatas pada 72 bulan saja, sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode penelitian dan memperluas populasi penelitian. Serta menambah variabel penelitian yang mempengaruhi IHSG misalnya harga emas dunia, indeks Dow Jones dan jumlah uang beredar.

Implikasi - Penelitian ini adalah data inflasi, bi rate, kurs, dan produk domestik bruto

Orisinalitas - Makalah ini melihat hubungan beberapa faktor yang mempengaruhi IHSG yang diakibatkan oleh faktor-faktor makro ekonomi seperti inflasi, *bi rate*, kurs dan PDB

Kata kunci: Inflasi, BI Rate, Kurs, produk domestik bruto, indeks harga saham gabungan, IHSG

Pendahuluan

Investasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perekonomian suatu negara. Belakangan ini investasi merupakan kegiatan yang gemar dilakukan oleh para pelaku bisnis. Investasi secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha untuk memperoleh hasil atau keuntungan Otorima (2016).

Investasi membutuhkan tempat spesifik untuk menjalankan fungsinya. Bursa Efek Indonesia yang menjadi wadah untuk bertransaksi di pasar modal dilihat sebagai peluang investasi yang lebih menjanjikan. Bursa Efek Indonesia dilihat investor lebih memiliki peluang untuk mendapatkan return yang lebih baik dari bunga deposito (Kusuma dkk, 2016).

Salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini disebabkan karena

indeks ini merupakan composite index dari seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu melalui pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), seorang investor dapat melihat kondisi pasar apakah sedang bergairah atau lesu, IHSG yang turun menunjukkan kondisi pasar yang sedang lesu dan jika Indeks IHSG mengalami kenaikan menunjukkan kondisi pasar yang sedang bergairah (Panji, 2016). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebenarnya merupakan angka indeks harga saham yang sudah dihitung dan disusun sehingga menghasilkan trend, di mana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu Jogiyanto (2000).

Faktor yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan salah satunya ialah tingkat inflasi. Inflasi adalah prosentase kenaikan tahunan dalam tingkat harga umum yang diukur berdasarkan indeks harga konsumen. Dengan adanya inflasi maka harga barang mengalami peningkatan, sehingga daya beli masyarakat akan menurun. Hal ini akan menurunkan minat investor untuk melakukan investasi dan akan terjadi penurunan terhadap harga saham perusahaan (Adyuta dalam Nofiatin 2013). Selain inflasi, faktor lain yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah BI Rate. BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Dengan demikian kenaikan suku bunga SBI berarti bank-bank dan lembaga keuangan lainnya akan terdorong untuk membeli SBI. Pada akhirnya tingkat bunga tinggi dan berdampak pada alokasi dana investasi para investor". Penjualan harga saham secara serentak akan berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan.

Faktor lain yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan salah satunya ialah tingkat kurs. Depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor. Bila permintaan pasar internasional cukup elastis hal ini akan meningkatkan cash flow perusahaan domestik, yang kemudian meningkatkan harga saham, yang tercermin pada IHSG. Sebaliknya, jika emiten membeli produk dalam negeri, dan memiliki hutang dalam bentuk dollar maka harga sahamnya akan turun dan menyebabkan turunkan harga saham gabungan Kewal (2012).

Selain Kurs, faktor lain yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan adalah Produk Domestik Bruto. Produk Domestik Bruto adalah jumlah produk barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun. Meningkatnya PDB juga dapat menarik investor untuk berinvestasi, investasi yang tinggi dapat memengaruhi harga saham dipasar modal Purnamasari (2020).

Berdasarkan latar belakang permasalahan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah IHSG masih mengalami pergerakan yang fluktuatif yang diakibatkan oleh faktor-faktor makro ekonomi seperti inflasi, bi rate, kurs dan PDB. Dari uraian diatas, maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG?
2. Apakah BI Rate berpengaruh negatif terhadap IHSG?
3. Apakah Kurs berpengaruh positif terhadap IHSG?
4. Apakah PDB berpengaruh positif terhadap IHSG?

Kajian Pustaka

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Djiptono dan Hendy dalam penelitian Sukamto (2015) di pasar modal, sebuah indeks diharapkan memiliki lima fungsi yaitu: Sebagai indikator tren pasar, sebagai indikator tingkat keuntungan, sebagai tolak ukur kinerja portofolio,

memfasilitasi pembentukan portofolio secara strategi pasif, memfasilitasi berkembangnya produk derivative.

Sedangkan menurut Liauw dan Wijaya (2012) Indeks Harga Saham Gabungan atau Composite Stock Price Index (IHSG) merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja kerja saham yang tercatat di suatu bursa efek. Seperti di mayoritas bursa-bursa dunia, indeks yang ada di BEI dihitung dengan menggunakan metodologi rata-rata tertimbang berdasarkan jumlah saham tercatat (nilai pasar) atau Market Value Weighted Average Index.

A. Inflasi

Menurut Adyuta dalam Nofiatin (2013) mengungkapkan tingkat inflasi adalah prosentase kenaikan tahunan dalam tingkat harga umum yang diukur berdasarkan indeks harga konsumen. Dengan adanya inflasi maka harga barang mengalami peningkatan, sehingga daya beli masyarakat akan menurun. Hal ini akan menurunkan minat investor untuk melakukan investasi dan akan terjadi penurunan terhadap harga saham perusahaan. Akibatnya akan menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menurun.

B. BI Rate

Harsono dan Worokinasih, (2018) menyatakan bahwa BI Rate ditetapkan setiap bulan melalui rapat anggota dewan gubernur dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian baik di Indonesia maupun situasi perekonomian global secara umum. Hasil rapat inilah yang diterjemahkan menjadi kebijakan moneter untuk penentuan suku bunga yang dipakai sebagai acuan bank-bank yang lainnya di Indonesia. Faktor penentu utama dari penetapan nilai BI Rate adalah inflasi di Indonesia. Inflasi dipengaruhi oleh banyaknya peredaran mata uang di dalam negeri dan jumlah produksi dan permintaan masyarakat yang berakibat pada naik-turunnya harga-harga. Jika inflasi naik maka BI Rate juga ikut naik, dan sebaliknya jika inflasi turun maka Bank Indonesia akan menurunkan besaran BI Rate. Imbas dari perubahan nilai BI Rate tidak hanya pada naik-turunnya harga saja, melainkan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat dan negara secara global. Saat nilai inflasi meningkat, maka suku bunga kredit dan deposito juga akan naik sehingga mengurangi laju peredaran mata uang di masyarakat. Jika perekonomian sedang lemah, maka Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate untuk menstimulus perkembangan industri kecil dan sektor perekonomian lainnya. Pemerintah diharapkan dapat mengendalikan laju inflasi agar perekonomian negara tetap stabil.

C. Kurs

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Bank Indonesia, 2004). "Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitubanyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing" Sukirno, dalam Harsono danWorokinasih (2018). Sedangkan menurut Sukirno, dalam Liauw dan Wijaya (2012) kurs adalah jumlah uang domestik yang dibutuhkan yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

D. Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB dapat diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh faktor produksi milik warga negara dan negara asing dalam satu tahun tertentu. Dengan meningkatnya jumlah barang konsumsi menyebabkan perekonomian

bertumbuh, dan meningkatkan skala omset penjualan perusahaan, karena masyarakat yang bersifat konsumtif. Dengan meningkatnya omset penjualan maka keuntungan perusahaan juga meningkat dan selanjutnya akan menyebabkan pada peningkatan harga saham perusahaan tersebut dan berdampak pada pergerakan IHSG (Kewal, 2012)

PDB merupakan salah satu metode untuk menghitung pendapatan nasional. Untuk melihat baik atau buruknya perekonomian suatu negara adalah melihat tingkat pendapatan yang diperoleh oleh suatu negara. PDB mengukur total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang atau jasa hasil dari perekonomian. Otorima, M dan Kusuma A (2016)

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tentang inflasi, BI rate, kurs (Rupiah terhadap dollar AS) dan produk domestik bruto, sedangkan sampel yang diambil adalah data tersebut selama 72 bulan (Januari 2014 sampai dengan Desember 2019)

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh dimana semua populasi dijadikan sampel, sehingga sampel dalam penelitian ini adalah indeks harga keseluruhan saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 sampai 2019 yang berjumlah 72 bulan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, mempelajari buku, jurnal-jurnal akuntansi, serta mengunduh data dan informasi dari situs-situs internet yang relevan. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda dengan SPSS versi 21.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji Analisis Regresi

Hasil Uji Regresi Linier Berganda |

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4045.640	1297.983		3.117	.003
Inflasi	-27.283	44.440	-.078	-.614	.541
1 BI Rate	-225.912	63.329	-.440	-	.001
Kurs BI	.142	.077	.188	1.846	.069
PDB	.001	.001	.183	1.797	.077

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel tersebut dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 4045.640 - 27,287X_1 - 225,912X_2 + 0,142X_3 + 0,001X_4 + 450.30347$$

Mengacu pada tabel maka persamaan regresi linier berganda tersebut dapat

dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 4045,640 (bernilai positif) menunjukkan bahwa ketika variabel independen (Inflasi, Bi Rate, Kurs, dan Produk Domestik Bruto) dalam keadaan konstan maka nilai IHSG mengalami peningkatan sebesar 4045,640 poin.
2. Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel Inflasi memiliki koefisien regresi sebesar - 27,287 dengan nilai signifikansi sebesar 0,541. Nilai ini lebih besar dari nilai signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian, maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG ditolak. Artinya tinggi rendahnya nilai Inflasi tidak akan berpengaruh terhadap IHSG, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
3. Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa BI Rate memiliki koefisien regresi sebesar - 225,912 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai ini lebih kecil dari nilai signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh positif terhadap IHSG diterima. Artinya semakin tinggi nilai BI Rate maka IHSG akan semakin menurun, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
4. Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa kurs memiliki koefisien regresi sebesar 0,142 dengan nilai signifikansi sebesar 0,069. Nilai ini lebih besar dari signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian, maka hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ditolak. Artinya semakin besar kurs maka tidak akan memengaruhi pergerakan IHSG, dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan.
5. Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel produk domestik bruto memiliki koefisien regresi sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi sebesar 0,077. Nilai ini lebih besar dari nilai signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian, maka hipotesis keempat yang menyatakan bahwa produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap IHSG ditolak. Artinya semakin besar kurs maka tidak akan memengaruhi pergerakan IHSG, dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi terhadap IHSG

Penelitian ini membuktikan bahwa besar kecilnya inflasi tidak memengaruhi IHSG. Artinya, tinggi peningkatan / penurunan harga barang dipasaran tidak memengaruhi peningkatan / penurunan IHSG. Naiknya IHSG dipengaruhi banyaknya jumlah investor di bursa saham, sementara inflasi tidak menjadi pertimbangan investor dalam melakukan investasi pada bursa saham, sehingga inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Sebagai contoh pada bulan Agustus 2014 nilai Inflasi sebesar 3,99% dan pada bulan September 2014 naik menjadi sebesar 4,53%, hal ini berbeda dengan IHSG yang cenderung tetap dan hanya mengalami sedikit pergeseran nilai yang pada bulan Agustus 2014 sebesar 5136,86 menjadi 5137,58 pada bulan September 2014.

Pengaruh BI Rate terhadap IHSG

Penelitian ini membuktikan bahwa BI Rate merupakan faktor penting dalam pengambilan kebijakan oleh Investor. Hal ini dikarenakan BI Rate memengaruhi keputusan / minat investor untuk melakukan investasi pada bursa saham. Disaat BI rate naik, maka investor akan lebih memilih untuk menabung uang di bank demi memaksimalkan keuntungan, dan apabila BI rate turun maka investor akan memilih

untuk berinvestasi pada bursa saham. Apabila banyak investor yang memilih untuk berinvestasi pada bursa saham, hal tersebut akan meningkatkan harga saham dan pada akhirnya akan meningkatkan IHSG. Sebagai contoh pada bulan Agustus 2017 nilai BI rate sebesar 3,82 dan pada bulan September 2017 turun menjadi sebesar 3,72. Penurunan ini dibarengi dengan peningkatan nilai IHSG yang pada bulan Agustus 2017 sebesar 5864,06 menjadi 5900,85 pada bulan September 2017

Pengaruh Kurs terhadap IHSG

Penelitian ini membuktikan bahwa besar kecilnya kurs tidak memengaruhi IHSG. Artinya, tinggi rendahnya nilai tukar rupiah tidak memengaruhi peningkatan / penurunan IHSG. Naiknya IHSG dipengaruhi banyaknya jumlah investor di bursa saham, sementara kurs tidak menjadi pertimbangan investor dalam melakukan investasi pada bursa saham, sehingga kurs tidak berpengaruh terhadap IHSG. Sebagai contoh pada bulan Agustus 2014 nilai Kurs sebesar 11717,00 dan pada bulan September 2014 naik menjadi sebesar 12212,00, hal ini berbeda dengan IHSG yang cenderung tetap dan hanya mengalami sedikit pergeseran nilai yang pada bulan Agustus 2014 sebesar 5136,86 menjadi 5137,58 pada bulan September 2014

Pengaruh PDB terhadap IHSG

Penelitian ini membuktikan bahwa besar kecilnya PDB tidak memengaruhi IHSG. Artinya, tinggi rendahnya nilai Produk Domestik Bruto tidak memengaruhi peningkatan / penurunan IHSG. Peningkatan PDB dalam suatu negara mengindikasikan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat di negara tersebut. Adanya peningkatan kesejahteraan akan mendorong masyarakat melakukan konsumsi terhadap barang dan jasa sehingga memperluas investasi di sektor riil. Adanya perkembangan investasi di sektor riil tidak diikuti adanya perkembangan investasi di pasar modal. Peningkatan PDB belum tentu meningkatkan pendapatan per kapita sehingga investasi di pasar modal tidak terpengaruh oleh adanya peningkatan PDB. Sebagai contoh pada bulan Desember 2016 nilai PDB sebesar 795062,00 dan pada bulan Januari 2017 turun menjadi sebesar 792699,00, hal ini berbeda dengan IHSG yang cenderung tetap dan hanya mengalami sedikit pergeseran nilai yang pada bulan Desember 2016 sebesar 5296,71 menjadi 5294,10 pada bulan Januari 2017.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian statistik analisa pengembangan indeks harga saham gabungan (IHSG) berdasarkan inflasi, BI Rate, kurs, produk domestik bruto (PDB) pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai 2019 dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG (H1 ditolak). Artinya, tinggi rendahnya harga barang di pasaran tidak memengaruhi peningkatan / penurunan IHSG. Naiknya IHSG dipengaruhi banyaknya jumlah investor di bursa saham, sementara inflasi tidak menjadi pertimbangan investor dalam melakukan investasi pada bursa saham, sehingga inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG.
2. BI Rate berpengaruh negatif terhadap IHSG (H2 diterima). Hal ini dikarenakan BI Rate memengaruhi keputusan / minat investor untuk melakukan investasi pada bursa saham. Disaat BI rate naik, maka investor akan lebih memilih untuk

menabung uang di bank demi memaksimalkan keuntungan, dan apabila BI rate turun maka investor akan memilih untuk berinvestasi pada bursa saham. Apabila banyak investor yang memilih untuk berinvestasi pada bursa saham, hal tersebut akan meningkatkan harga saham dan pada akhirnya akan meningkatkan IHSG.

3. Kurs tidak berpengaruh terhadap IHSG (H3 ditolak). Artinya, tinggi rendahnya nilai tukar rupiah tidak memengaruhi peningkatan / penurunan IHSG. Naiknya IHSG dipengaruhi banyaknya jumlah investor di bursa saham, sementara kurs tidak menjadi pertimbangan investor dalam melakukan investasi pada bursa saham, sehingga kurs tidak berpengaruh terhadap IHSG.
4. Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh terhadap IHSG (H4 ditolak). Artinya, tinggi rendahnya nilai Produk Domestik Bruto tidak memengaruhi peningkatan / penurunan IHSG. Peningkatan PDB dalam suatu negara mengindikasikan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat di negara tersebut. Adanya peningkatan kesejahteraan akan mendorong masyarakat melakukan konsumsi terhadap barang dan jasa sehingga memperluas investasi di sektor riil. Adanya perkembangan investasi di sektor riil tidak diikuti adanya perkembangan investasi di pasar modal. Peningkatan PDB belum tentu meningkatkan pendapatan per kapita sehingga investasi di pasar modal tidak terpengaruh oleh adanya peningkatan PDB.

Referensi

- Adelima (2017) Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Kurs, Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones, dan Indeks Hang Seng Terhadap IHSG (Studi Paa BEI Periode 2007-2016. Jurnal, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Nidianti E, dan Wijayanto E (2019) Analisis Pengaruh Kurs, Bi Rate Dan Inflasi Terhadap IhsG di BEI Periode 2014-2017, Jurnal,
- Nurhayati S,P (2020) Pengaruh Kurs Dollar, Indeks Dow Jones Dan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Terhadap Indeks Harga Saham
- Saputra A (2018) Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, Jurnal, Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam Darussalam, Ogan Komering Ilir
- Sartika, U (2017) Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia Dan Harga Emas Dunia Terhadap IhsG Dan Jii Di Bursa Efek Indonesia, Jurnal, Universitas Kader Bangsa, Palembang
- Subagyo dkk (2018) Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, dan Bi Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia Periode 2010- 2017, Jurnal, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

www.bi.go.id

www.indonesia-

investments.comwww.ekbis.sindonews.comwww.finance.yahoo.com